

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada hakikatnya, keluarga merupakan sebuah persekutuan pribadi antara seorang pria dan seorang wanita. Persatuan dalam perkawinan lahir dari pilihan bebas yang dilakukan tanpa tekanan, disertai komitmen yang kuat untuk menjalani hidup bersama sebagai suami istri. Keputusan untuk membangun kehidupan keluarga harus berlandaskan pada kasih yang tulus. Kasih inilah yang menjadi kekuatan bagi pasangan dalam memperteguh komitmen mereka untuk tetap bersatu sebagai keluarga. Kasih yang tulus dan mendalam menjadi fondasi utama dalam menciptakan keharmonisan di dalam keluarga serta menjaga keutuhan perkawinan. Dengan demikian, kasih sejati tidak hanya mempererat hubungan antara suami dan istri, tetapi juga memastikan bahwa keluarga tetap menjadi inti kehidupan yang kokoh dan harmonis.

Persekutuan untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan memiliki makna yang kudus. Dalam ikatan tersebut, pasangan suami istri Katolik menjadi wujud nyata kehadiran Allah di tengah dunia. Keluarga Katolik bukan hanya mencerminkan kehadiran Allah melalui cinta kasih yang dijalani, tetapi juga berperan sebagai mitra Allah dalam mewujudkan rencana-Nya bagi umat manusia. Sebuah keluarga yang harmonis dan sejahtera terbentuk dari relasi timbal balik yang kuat, di mana setiap anggota keluarga diperlakukan setara dalam kedudukan dan perannya.

Ikatan kasih yang hangat dan penuh keakraban dalam keluarga merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk keluarga yang harmonis. Cinta kasih merupakan elemen esensial yang memungkinkan keluarga untuk bertumbuh dan hidup sesuai dengan harapan bersama. Ketidadaan cinta kasih, keluarga kurang mampu berkembang dan memenuhi tujuan hidup yang diinginkan. Relasi yang dibangun dengan saling pengertian, dukungan, dan kasih akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi setiap anggota keluarga untuk berkembang secara maksimal, baik secara pribadi maupun bersama sebagai satu kesatuan.

Pada realitasnya, meskipun keluarga memegang peran vital dalam kelangsungan hidup manusia, tidak sedikit keluarga yang lalai dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya untuk menciptakan kesejahteraan. Berbagai persoalan kerap muncul dan merusak keharmonisan yang telah dibangun dalam keluarga. Banyak pasangan suami istri yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi, sehingga melupakan kewajiban mereka untuk hidup dalam kasih yang mempersatukan.

Selain itu, terdapat pasangan suami istri yang belum memiliki kesiapan matang untuk menjalani kehidupan dalam lembaga perkawinan atau terlalu terburu-buru dalam mengambil keputusan untuk saling menerima Sakramen Perkawinan. Ketidaksiapan ini sering kali berakar pada kurangnya pemahaman akan makna dan tanggung jawab yang menyertai ikatan perkawinan. Akibatnya, ketika dihadapkan pada tantangan dan permasalahan, mereka cenderung tidak mampu menyelesaikannya dengan bijaksana dan penuh kasih. Keadaan ini diperburuk oleh kurangnya komunikasi yang efektif dan rasa saling menghargai antara anggota keluarga. Ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, kesalahpahaman mudah terjadi, yang akhirnya merusak keharmonisan keluarga. Selain itu, kurangnya waktu berkualitas yang dihabiskan bersama juga menjadi faktor yang menyumbang keretakan hubungan keluarga.

Pasangan suami istri mesti terus berusaha mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik, saling memahami, dan menghargai. Kesadaran akan pentingnya peran masing-masing dalam keluarga harus ditanamkan sejak dini, serta kesiapan mental dan emosional sebelum memutuskan untuk menikah harus benar-benar dipertimbangkan. Hanya dengan demikian, keluarga dapat benar-benar menjadi tempat yang aman, harmonis, dan penuh kasih, yang mampu mendukung setiap anggotanya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Masalah-masalah tersebut sering ditemukan di dalam kehidupan berkeluarga Katolik di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit. Sifat ego yang terlalu tinggi, kurangnya kemauan untuk terbuka dan bertumbuh dalam menghadapi tantangan dan kesulitan serta tergesa-gesa untuk menikah tanpa persiapan fisik maupun mental yang memadai, menjadi penyebab terjadinya krisis hubungan dalam keluarga Katolik di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit.

Akibat dari kondisi ini tidaklah mengejutkan apabila sering ditemukan kasus kekerasan dalam keluarga dan tindakan perselingkuhan, serta perceraian di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit.

Banyak permasalahan ini terjadi di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit karena ketidaksiapan dalam membina rumah tangga. Ketidakmampuan ini sering kali berakar pada kurangnya pendidikan dan pemahaman mengenai pentingnya persiapan yang matang sebelum memasuki lembaga perkawinan. Kurangnya bimbingan pastoral dan dukungan dari komunitas juga turut memperburuk situasi ini, sehingga banyak pasangan suami istri yang merasa terisolasi dan tidak memiliki akses untuk mencari nasihat dan bantuan ketika menghadapi masalah.

Budaya setempat yang mungkin masih menganggap pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan diharapkan, turut berkontribusi pada maraknya pernikahan usia dini. Pasangan yang menikah di usia muda sering kali belum memiliki kematangan emosional dan kesiapan mental yang diperlukan untuk menjalani kehidupan berkeluarga, sehingga mereka lebih rentan terhadap konflik dan permasalahan yang dapat merusak keharmonisan keluarga. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan adanya upaya yang lebih intensif dari Gereja dan lingkungan keluarga untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang komprehensif kepada pasangan yang akan menikah dan keluarga muda. Program-program pembinaan keluarga yang berfokus pada pengembangan komunikasi yang baik, keterampilan menyelesaikan konflik, dan pemahaman terhadap tugas juga kewajiban setiap bagian keluarga, sangat diperlukan. Dengan demikian, keluarga Katolik di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit dapat lebih siap dan mampu membentuk keluarga yang harmonis, sejahtera, dan penuh kasih, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Kristiani.

Menanggapi berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan keluarga pada umumnya, dan secara khusus kehidupan keluarga-keluarga Katolik di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit, Seruan Apostolik Paus Fransiskus *Amoris Laetitia* patut dijadikan sebagai pedoman bagi keluarga-keluarga. Dalam dokumen tersebut, Paus Fransiskus menyoroti kompleksitas masalah yang dihadapi oleh keluarga-keluarga saat ini dan menegaskan bahwa masalah-masalah yang

membuat retaknya persatuan dan ketidakharmonisan dalam perkawinan akan membawa dampak buruk bagi individu, keluarga, masyarakat dan Gereja.

Paus Fransiskus menekankan pentingnya memahami dan merespons tantangan-tantangan ini dengan kasih dan empati. Seluruh umat harus lebih peka terhadap kesulitan yang dihadapi oleh keluarga-keluarga, serta mendukung mereka dalam memperbaiki dan memperkuat hubungan perkawinan. Paus juga menekankan perlunya pendampingan pastoral yang berkelanjutan dan kreatif yang mampu menjangkau keluarga-keluarga dalam berbagai situasi dan kondisi.

Keluarga adalah fondasi utama masyarakat dan Gereja. Oleh karena itu, setiap usaha untuk memperbaiki dan memperkuat keluarga akan membawa dampak positif yang luas. Beliau mengajak para pastor, pemimpin komunitas, dan seluruh umat beriman untuk bekerja sama dalam membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih, yang mampu menjadi tempat pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi setiap anggotanya.

Paus juga menekankan pentingnya edukasi dan formasi yang tepat bagi pasangan yang akan menikah, agar mereka benar-benar siap secara emosional, mental, dan spiritual untuk memasuki kehidupan perkawinan. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga keterampilan praktis dalam komunikasi, penyelesaian konflik, dan pengelolaan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dari Paus Fransiskus merupakan panggilan bagi seluruh umat Katolik untuk memperhatikan dan merespons dengan serius tantangan-tantangan yang dihadapi oleh keluarga-keluarga saat ini, serta berkomitmen untuk mendukung mereka dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengarahkan dan mengundang keluarga Katolik serta semua orang supaya semakin menghormati karunia perkawinan dan keluarga, serta untuk bertekun dalam cinta kasih. Nilai kasih sejati, di mana cinta hadir untuk meneguhkan dan menguatkan hubungan suami istri serta anak-anak di dalam keluarga, harus terus dibina dan diperbaharui agar keharmonisan di dalam keluarga bisa terwujud dan terjaga.

Menjawab pelbagai krisis yang menimpa kehidupan keluarga-keluarga Katolik di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit, nilai-nilai luhur kristiani yang terkandung Ajaran dalam *Amoris Laetitia* layak dijadikan acuan bagi keluarga-keluarga Kristiani, para pelayan pastoral, serta seluruh umat untuk kembali merenungkan arah hidup keluarga Katolik. Kasih sejati menjadi landasan utama yang dapat menuntun keluarga Katolik dalam menghadapi berbagai persoalan, sekaligus menjadi pegangan untuk membangun kehidupan keluarga yang sehat dan harmonis.

Melalui kasih, suami istri diarahkan untuk terus melangkah maju, bertumbuh bersama setiap hari, mengingat kembali tujuan hidup bersama, serta memperbarui komitmen untuk saling mencintai dan tetap bersatu hingga akhir hayat. Kasih tersebut menjadi kekuatan yang memperdalam dan memperkaya ikatan cinta di antara keduanya. Dengan kasih, pasangan akan mampu menemukan cara-cara baru dalam memperkuat relasi perkawinan mereka. Kehidupan pernikahan dan keluarga akan semakin kokoh dan bermakna ketika suami istri setia pada kasih, bersedia terbuka, serta tumbuh bersama dalam segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Hanya kasih sejati yang mampu menjaga dan memperkuat cinta, sehingga hubungan suami istri dapat bertahan sepanjang hidup.

Kasih yang tulus ini menjadi landasan bagi setiap keluarga untuk membangun kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Dalam situasi apapun, kasih yang sejati memberikan kekuatan dan keteguhan untuk menghadapi tantangan, serta menciptakan ikatan di antara anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi tempat yang penuh kasih, kedamaian, dan kebahagiaan, yang mampu mendukung setiap anggotanya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Paus Fransiskus melalui *Amoris Laetitia* mengajak semua pihak tidak terkecuali keluarga-keluarga katolik di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat keluarga, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan berkeluarga yang lebih baik dan bermakna.

5.2 Usul dan Saran

Pada bagian ini, penulis mengajukan beberapa usul saran sebagai rekomendasi kepada beberapa pihak.

5.2.1 Kepada Keluarga Katolik

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, keluarga-keluarga Katolik, khususnya yang berada di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit, dituntut untuk memelihara kehidupan keluarga yang harmonis dan seimbang. Meskipun hal ini tidak selalu mudah, namun apabila nilai-nilai kasih seperti keterbukaan, komunikasi yang sehat, dan kesediaan untuk tumbuh bersama dalam keterbatasan sebagaimana telah dibahas dalam tesis ini dihidupi secara nyata, maka keharmonisan keluarga dapat terjaga. Keluarga pun akan menjadi lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang. Hal ini sangat penting sebagai bekal bagi mereka dalam mempersiapkan diri menuju kehidupan pernikahan di masa depan.

Bagi keluarga-keluarga yang tengah menghadapi tantangan dan krisis, penting untuk kembali mengingat komitmen awal yang menjadi dasar pembentukan keluarga, yakni cinta kasih yang berfokus pada kebahagiaan bersama, bukan hanya kepentingan pribadi. Dalam situasi sulit, keluarga perlu membangkitkan kembali semangat cinta agar kasih itu tetap hidup dan tidak memudar. Setiap anggota keluarga juga sebaiknya menyediakan waktu dan energi untuk saling berbicara dari hati ke hati, mengungkapkan perasaan, keluhan, ketidakpuasan terhadap kondisi yang dihadapi, pekerjaan, maupun terhadap pasangan hidupnya.

Hal ini sangat diperlukan demi terbentuknya suasana keluarga yang dilandasi oleh kejujuran dan keterbukaan, sehingga setiap anggota keluarga merasa dihormati dan diterima dengan sepenuh hati. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman, di mana setiap anggota merasa didukung dan dicintai. Kasih yang tulus dan komitmen untuk saling mendukung menjadi fondasi utama dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera. Dengan berpegang pada nilai-nilai ini, keluarga Katolik di Paroki Santo Yosef

Pekerja Wairpelit dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik dan mencapai kehidupan yang penuh kebahagiaan bersama.

5.2.2 Kepada Pasangan Suami Istri

Suami istri, sebagai pilar utama dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera, perlu menyadari bahwa peran, tanggung jawab, dan tugas mereka sangat menentukan terciptanya keharmonisan keluarga. Mereka harus mampu menjaga komitmen dalam kehidupan perkawinan melalui sikap saling terbuka, saling mengungkapkan kekurangan masing-masing, serta menunjukkan kesiapan yang tulus untuk bertumbuh bersama dalam kekuatan dan kelemahan, kelebihan maupun kekurangan. Di samping itu, kesiapan untuk melepaskan kenyamanan pribadi demi mencari solusi terbaik secara bersama-sama dalam menghadapi berbagai tantangan juga merupakan hal yang sangat penting.

Pasangan suami istri hendaknya memiliki waktu khusus untuk berbincang bersama, saling mendengarkan isi hati, dan berusaha memahami harapan serta keinginan satu sama lain. Dengan cara ini, mereka akan diingatkan kembali pada visi dan tujuan bersama dalam kehidupan pernikahan. Mereka perlu menyadari bahwa menciptakan keluarga yang harmonis bukanlah beban salah satu pihak saja, melainkan tanggung jawab bersama.

Oleh karena itu, penting bagi suami dan istri untuk menumbuhkan sikap saling bekerja sama, menjaga kekompakan, dan bersikap adil dalam menjalankan peran serta tanggung jawab masing-masing. Kerja sama yang baik akan memperkuat hubungan mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan setiap anggota keluarga. Dengan komitmen untuk selalu terbuka, mendengarkan, dan bekerja sama, pasangan suami istri dapat membangun keluarga yang harmonis, penuh kasih, dan sejahtera, yang mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih baik.

5.2.3 Kepada Gereja

Pemahaman yang mendalam tentang kehidupan keluarga Katolik sangat penting guna menciptakan keluarga yang rukun dan sejahtera. Dalam hal ini, Gereja melalui para pelayan pastoral perlu mengambil langkah aktif dengan memberikan edukasi, bimbingan, pembinaan, pendampingan, serta sosialisasi yang bermutu kepada keluarga-keluarga, pasangan suami istri, dan kaum muda Katolik. Tindakan ini bertujuan untuk membantu mempersiapkan kaum muda agar mencapai kematangan secara fisik, mental, spiritual, dan emosional sebelum memasuki lembaga perkawinan.

Para pelayan pastoral perlu memberikan bimbingan dan pendampingan kepada pasangan yang telah menikah. Pendampingan ini sangat penting karena dapat menolong pasangan suami istri untuk mengingat kembali komitmen mereka dalam kehidupan perkawinan, sekaligus memperteguh keputusan mereka dalam menerima rahmat sakramen perkawinan. Meski demikian, kualitas pendampingan dan pembinaan ini akan semakin meningkat apabila Gereja menjalin kerja sama dengan pemerintah dan umat beriman yang memiliki keahlian di bidang keluarga dan psikologi. Kerja sama ini akan memastikan bahwa setiap upaya yang dilakukan benar-benar efektif dan menyeluruh, mencakup segala aspek yang diperlukan untuk membina keluarga yang kokoh dan sejahtera sesuai dengan ajaran Katolik.

Memperhatikan kehidupan keluarga-keluarga adalah kewajiban yang harus dijaga oleh Gereja, dengan memastikan bahwa perhatian ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga. Dalam konteks ini, penulis telah mengulas dinamika kehidupan keluarga Katolik di keuskupan Maumere, yang menegaskan pentingnya Gereja memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan keluarga di daerah tersebut.

Pertama, untuk memperkuat peran dan fungsi para pelayan pastoral dalam pastoral perkawinan, penting untuk mengadakan kursus, seminar, dan katekese yang meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasangan suami istri dan keluarga. Ini juga melibatkan regenerasi pelayan pastoral untuk mempertahankan keberlanjutan dan kualitas pelayanan mereka. *Kedua*, mengorganisir kegiatan yang mendukung terciptanya keluarga harmonis melalui seminar, katekese, dan

pendampingan tentang pelayanan pastoral pranikah dan pascanikah, Gereja perlu memberikan perhatian kepada para orangtua, anak-anak, serta Orang Muda Katolik (OMK). Selain itu, penting bagi Gereja untuk menjalin kemitraan dengan pihak pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan keluarga yang harmonis. Upaya ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan kursus dan seminar yang dipandu oleh para ahli di bidang psikologi, tokoh masyarakat, maupun praktisi lainnya, guna memberikan pendampingan dan dukungan kepada pasangan suami istri, orangtua, dan anak-anak.

5.2.4 Kepada Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong terciptanya keluarga yang rukun dan sejahtera. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui penciptaan lingkungan sosial yang kondusif, sehingga keluarga-keluarga mendapatkan dukungan yang memadai untuk berkembang menjadi keluarga yang ideal. Untuk itu, pemerintah perlu mengambil langkah tegas dalam menertibkan pihak-pihak yang mengganggu dan menghalangi tercapainya keluarga yang harmonis, termasuk menangani berbagai permasalahan sosial yang dapat merusak keharmonisan keluarga.

Di samping itu, pemerintah juga perlu menjalin kemitraan dengan Gereja guna menemukan pendekatan yang paling tepat dalam membina serta mendampingi kaum muda Katolik yang akan menikah maupun pasangan suami istri yang sudah menikah. Kolaborasi ini menjadi penting agar baik Gereja maupun pemerintah memiliki visi dan misi yang sejalan dalam upaya membentuk keluarga yang rukun dan sejahtera. Dengan adanya sinergi antara kedua belah pihak, program-program pembinaan dan pendampingan bisa dilakukan lebih efektif dan menyeluruh. Gereja, dengan pengalaman dan ajarannya, bisa memberikan panduan spiritual dan moral, sedangkan pemerintah bisa menyediakan fasilitas dan kebijakan yang mendukung.

Kolaborasi ini tidak hanya akan memperkuat institusi keluarga secara umum, tetapi juga menjamin akan nilai juga pendirian Katolik sehingga kehidupan keluarga tetap terjaga dan dihormati. Upaya bersama ini juga harus

mencakup edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, sehingga tercipta lingkungan yang memperkuat antara satu keluarga dengan yang lainnya.

5.2.5 Kepada Semua Umat Beriman

Dukungan terhadap setiap aktivitas dalam kehidupan keluarga merupakan tanggung jawab penting yang harus diemban oleh seluruh umat beriman. Salah satu wujudnya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya keluarga yang rukun dan damai. Seluruh umat beriman diharapkan ambil bagian, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam usaha membentuk keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Partisipasi ini bisa diekspresikan melalui berbagai cara, seperti memberikan bantuan kepada keluarga yang sedang menghadapi persoalan atau konflik yang kompleks. Ketika menjumpai keluarga yang tengah mengalami kesulitan, hendaknya umat tidak menjauhi, mengabaikan, atau memusuhi mereka. Sebaliknya, pendekatan yang lebih bijak adalah dengan memberikan nasihat, masukan, dan kritik yang bersifat membangun guna membantu mereka menemukan solusi atas persoalan yang dihadapi.

Selain itu, seluruh umat beriman diharapkan dapat menjadi perwujudan belas kasih dan cinta Allah, khususnya bagi pasangan suami istri yang mengalami kesulitan dalam membangun keluarga yang rukun dan sejahtera. Umat beriman harus menunjukkan sikap empati dan kepedulian, serta memberikan dukungan moral dan spiritual kepada keluarga-keluarga yang sedang menghadapi kesulitan. Dengan demikian, umat beriman dapat berperan sebagai pelindung dan pendamping, yang membantu memperkuat ikatan keluarga dan mengatasi tantangan yang ada.

Lebih dari itu, umat beriman juga diharapkan untuk aktif dalam berbagai program dan kegiatan komunitas yang bertujuan untuk mendukung dan memperkuat institusi keluarga. Ini bisa mencakup partisipasi dalam seminar, lokakarya, dan diskusi yang membahas isu-isu keluarga, serta membantu dalam penyelenggaraan kegiatan yang mempererat hubungan antar anggota keluarga. Dengan demikian, umat beriman dapat secara nyata berkontribusi dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan kesejahteraan keluarga, serta menjadi teladan dalam upaya mewujudkan keluarga yang harmonis dan sejahtera sesuai dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

I. KITAB SUCI

Alkitab Deuterokanonika, Penerj. LAI. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.

II. DOKUMEN GEREJA

----- *Kitab Hukum Kanonik*. Ed. R. D. Robertus Rubiyatmoko. Cet. IV. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

----- *Relatio Finalis: Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa Ini*. Terj. Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga*. Bogor:Grafika Mardi Yuana, 2011.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Penerbit Obor, 2017.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Terj. P. Herman Embuiru SVD. Cet. III. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2007.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana, SJ. Cetakan XII Jakarta: Penerbit Obor, 2013.

Lembaga Kerasulan Keluarga, *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Obor, 1993.

Paulus VI. *Humanae Vitae: Kehidupan Manusia*. Terj. Thomas Eddy Susanto, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1968.

Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Terj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara, 2010.

Sidang Umum Biasa Para Uskup XIV. *Lineamenta: Panggilan dan Perutusan Keluarga Dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang*. Terj. F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: DOKPEN KWI, 2015.

III. BUKU-BUKU

- Adihardana Timotius, I. K. *Kursus Persiapan Perkawinan*. Jakarta: Obor, 2010.
- Alriyanto Bambang, Ignatius. *Monogami dalam Kitab Suci*. Jakarta: Celesty Hieronika, 2006
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2018.
- Burtchaell James, T. *Dalam Untung dan Malang, Ikatan Janji Perkawinan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dhohiri Taufiq, Rohman. *Sosiologi; Suatu Tinjauan Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira, 2003.
- Dinata, Arda. *Mengikat Cinta Kasih: Referensi Perkawinan Berkah dan Pilar-pilar Menggapai Rumah Tangga Menuju Surga Perkawinan*. Pangandaran: Arda Publishing. 2018
- Eligius, Anselmus. *Persiapan Perkawinan Katolik* (Flores NTT, 2000), hlm. 57-59.
- Go, Piet. *Dinamika Pengembangan Keluarga Katolik: Tinjauan Teologis-Pastoral*. Malang: Penerbit Dioma, 1994.
- Hadinoto, Atmadja N., K. *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Hadiwardoyo, Purwa Al. *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato SI' & Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2016
- Kila, Pius. *Dimensi-Dimensi Seksual*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Manu, Maximus. *Mendekap yang Terhempas: Masalah-Masalah Sosial dan Strategi Pastoral Konseling*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- Marsch, Michael. *Penyembuhan Melalui Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Mirsel, Robert. *Pasanganku Seorang Katolik, Sebuah Inspirasi Bagi Pasangan Campur Katolik-Nonkatolik*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Jannsen, 2001.
- Misbah, Aceng dkk, Fiqih Wanita. Bandung :Penerbit Jabal Cetakan Kedua, 2007
- Raharso, Catur Alf. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang Dioma, 2006

Raho, Bernad, *Keluarga Berzarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2023.

Raho, Bernad. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016

Sabon Kai Luli, Gregorius. *Belajar Berdiri di Usia Emas Buku Kenangan 50 Tahun Paroki Santu Yosef Wairpelit Mei 2017*. Maumere: Kom Rein Press, 2017.

Saptawidada, Adi, *Pastoral Fundamental*. Malang: STFT Widya Sasana, 2008

Suhada, Idad. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Tenau, Imanuel. "*Amoris Laetitia: Merangkul keluarga Kristiani*". Malang: Penerbit Arah Baca, 2021.

Tim Komisi Kateketik Regio Jawa, *Pendampingan Iman Keluarga katolik: Formatio Iman Berjenjang*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

IV. JURNAL DAN ARTIKEL

Adawiah, Rabiatal. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1, Mei 2017.

Ansor, Muhammad and Yaser Amri, "Beyond Pious Critical Agency: Women, Interfaith Marriage and Religious Conversion in Aceh", *Journal Of Social Science and Religion*, Vol. 1, No. 2, November 2016.

Bafrani, Mahdie Arab et al., "The Impact of Positive Psychology Counseling on Sexual and Marital Satisfaction and Anxiety among Reproductive-Aged Women During the COVID-19 Pandemic: A Randomized Controlled Clinical Trial", *BMC Psychology*, Vol. 12, No. 1, Mei 2024.

Goa, Lorentius. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak Katolik Pada Era Pandemi Covid-19 di Kota Malang", *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No 3, September-Desember 2021

Kancak, Meikel Kaliks leles, "Perkawinan yang Takterceraikan Menurut Hukum Kanonik", *Jurnal Lex et Societatis*, Vol. 2, No. 3, April 2014.

Kayan, Wilfridus Samon, "Nilai Cinta Kasih dan Kesetiaan Perkawinan Katolik di Stasi Mewet dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*", *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, Vol. 3, No. 1 Desember 2022.

Khairunisa, Zulfa Uswatun Hasanah dan Prastiti Laras Nugraheni, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Sikap Disiplin di Era

- Digital”, *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, April 2021.
- Laka, Laurensi. “Pastoral Keluarga dalam Upaya Membangun Family Resilience”, *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 4, No. 2, November 2019.
- Lamatokan, Yohanes Victor Baro Bitan. “The Resilienci of Chatolic Migrant Workes Marriages: Socio-Religious Challenges in South Malang, Indonesia”, *Potret Pemikiran*, Vol. 28, No. 1, Desember 2024.
- Nampar, Silpanus Hilario Didakus Nenga. “Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak”, *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 2 No. 1, Juni 2018.
- Nobles, Jenna and Robert Wood Johnson. “Marriage and Socioeconomic Change in Contemporary Indonesia”, *HHS Public Access*, Vol. 4, No. 70, Oktober 2015.
- Prodeita, Vita. “Pemahaman Dan Pandangan Tentang Sakramen Perkawinan oleh Pasangan Suami-Istri Katolik,” *Jurnal Teologi* 8:1 (2019): 85–106.
- Rubio, Julie Hanlon. "Notes On Moral Theology: Family Ethics Sexs And Controversy", *Jurnal Theological Studies*, Vol. 4, No. 1, Maret 2022.
- Sinulingga, S. P. “Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 26 No.2, Agustus 2016.
- Subekti, Rahmat Gerardus. “Pastoral Bagi Keluarga dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Amoris Laetitia”, *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 2, No. 2, September 2021.
- Turu, Wea S. “Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat Dan Tujuan Perkawinan Katolik Oleh Para Pasangan Dan Dampaknya Terhadap Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Keluarga, ”*Jurnal Jumpa*, Vol. 8, No. 1, April 2020
- Zahra Bostani Khalesi and Fatemeh Jafarzadeh Kenarsari, “Anxiety, Depression, and Stress: A Comparative Study between Couples with Male and Female Infertility,” *BMC Women’s Health* 24, no. 1 (2024): 1–8.

V. INTERNET

“The most urgent request from the pews were for a new town, more mercy and compassion, and better pastoral support”

“What do the people know about Catholic teaching? What do they think about it and what did they want from the Church?”. Bdk. Julie Hanlon Rubio, *Reading, Praying, Living Pope Francis's The Joy of Love: A Faith Formation Guide* (Minnesota, Liturgical Press, 2017), hal. 8.

Pourtaheri et al., “Socio-Ecological Factors of Girl Child Marriage: A Meta-Synthesis of Qualitative Research.”

M. Hidayaturrehman dan H. Husamah, “Participation in Building Human Resources: Independent Strategies for Facing a Demographic Expansion in a Remote Island”, dalam Ashadi, J. Priyana, & Basikin (ed.), *Teacher Education and Professional Development in Industry 4.0* (London: CRC Press Taylor & Francis Group, 2021)

Syaikh Hafidh Ali Syusaisyi’, *Tuhfatul Urus Wa Bihijatin Nufuz*, Kairo Mesir(penerjemah oleh Abdull Rashad Shiddiq), Kado Perkawinan, (Kuala Lumpur: Pustaka Al-Kautsar, Cetakan keenam, 2007)

Synodal Assemblies, “Third Extraordinary General Assembly–Pastoral Challenges of the Family in the Context of Evangelization: Third Extraordinary General Assembly of the Synod of Bishops”, dalam *General Secretariat of the Synod*, http://secretariat.synod.va/content/synod/en/synodal_assemblies/2014-third-extraordinary-general-assembly--pastoral-challenges-o.html, diakses pada 22 Februari 2024.

VI. MANUSKRIP

Maximus Manu, “Pedagogik & Psikologi Pendidikan”, *Manuskrip* (Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020).